

LANDASAN TEORI

Kata profesi masuk ke dalam kosa kata bahasa indonesia melalui bahasa Inggris (profession) atau bahasa belanda profesie, kedua bahasa barat ini menerima bahasa dari bahasa latin. Dalam bahasa latin kata profesio berarti "Pengakuan" atau "pernyataan".¹

Menurut Sardiman A.M. secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.³

44

² Ibid., 37.

⁴ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995) 19

⁶ Hadi Supeno, *Potret*, 20-21

1. Adanya perangkat teori yang sistematis : artinya , ketrampilan yang merupakan ciri suatu profesi timbul dari suatu perangkat teori yang dikembangkan untuk memperluas untuk memperluas pemahaman sang profesional mengenai dasar-dasar profesinya sendiri
2. Seorang profesional mempunyai otoritas dibidang kompetensinya , misalnya dalam penerimaan anggota dan kriteria keanggotaannya , pengawasan atas perilaku anggotanya dan mempunyai kekuasaan untuk mencabut izin praktek anggotanya yang melanggar kode etik.⁷

Sedangkan Myron Liberman dalam bukunya Education Profession sebagaimana dikutip Blackington mengemukakan delapan (8) ciri khusus keprofesian:

1. Suatu pelayanan masyarakat secara unik , pasti dan esensial.
2. Suatu penekanan pada ciri intelektual dalam penampilan pekerjaan.
3. Latihan yang terekspresikan dalam merhode yang lama.
4. Tingkat otonomi yang luas, baik pekerjaan individu maupun kelompok kelompok kerja sebagai suatu keseluruhan.
5. Penerimaan oleh pekerja-pekerja / praktisi , tentang tanggung jawab individu secara luas untuk keputusan- keputusan yang dibuat dan tindakan-tindakan yang ditampilkan dalam ruang lingkup otonomi keahlian.
6. Penekanan atas pelayanan untuk dapat disumbangkannya kemudian pada keuntungan skonomis bagi praktisi sebagai suatu dasar untuk organisasi dan penampilan dari pelayanan sosial yang diwakilkan pada group kerja.

⁷ Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali, 1986) 167

4. Otonomi para anggota dan kelompok keprofesian harus bebas dari campur tangan orang luar dalam usaha melaksanakan dan mengembangkan keprofesiannya.

Dari paparan pendapat sejumlah ahli diatas Hadi Supeno menyimpulkan bahwa ciri keprofesian adalah :

1. Bersifat unik dan khusus dalam pelayanannya kepada masyarakat.
2. Bersifat keahlian dengan didukung oleh pengetahuan umum yang luas dan pengetahuan khusus yang mendalam.
3. Bersifat pengabdian kepada masyarakat.
4. Memerlukan pendidikan tingkat lanjut yang cukup panjang.
5. Memiliki otonomi dalam melaksanakan tugas keprofesiannya
6. Memiliki organisasi profesi
7. Memiliki kode etik profesi .
8. Mendapatkan dukungan masyarakat dan pemerintah serta mendapat kan perlindungan hukum .
9. Mempunyai jaminan hidup yang layak.
10. Selektif dalam penentuan anggota kelompok profesi
- 11 .Merupakan pilihan hati nurani individu yang bersangkutan .
12. Dalam menjalankan tugas keprofesian tidak bisa diwakilkan kepada orang lain sebagaimana bisa dilakukan pada pekerjaan non profesi. ¹¹

¹¹ Ibid. 24-26

1. Diakui oleh masyarakat terhadap layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja dikategorikan sebagai suatu profesi .
2. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik dan prosedur yang unik
3. Diperlukannya persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakan suatu pekerjaan profesional.
4. Dimilikinya organisasi profesional untuk meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat termasuk tindak-tanduk etis profesional kepada anggotanya.¹²

¹² A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) 27

Dengan kata lain profesionalisme guru dibidang pendidikan mendapat pengakuan karena tiga alasan berikut:

1. Lapangan kerja guru/dosen atau pendidik tidak dapat dilaksanakan berdasarkan amaturisme , coba-coba atau trial and errors tetapi memerlukan tetapi memerlukan perencanaan yang mantap dan suatu manajemen yang memperhitungkan komponen - komponen sistemnya.
2. Lapangan kerja guru memerlukan dukungan ilmu atau teori yang akan memberi konsepsi teoritis ilmu pendidikan.
3. Lapangan kerja ini memerlukan waktu pendidikan dan latihan yang lama , berupa pendidikan dasar (basic education) untuk taraf sarjana ditambah dengan pendidikan profesional.

Muchtar luthfi , menjelaskan bahwa seseorang dikatakan memiliki profesi apabila memenuhi kriteria:

- 1 Memiliki keahlian
- 2 Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu.
- 3 Memiliki teori secara universal.
- 4 Profesi dipilih dan dilakukan untuk masyarakat.
- 5 Profesi dipilih dan dilakukan dengan dilengkapi kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.
- 6 Pemegang profesi memiliki otonomi
- 7 Memiliki kode etik.

8 Memiliki klien yang jelas.¹³

Dari sekian banyak pendapat dan persyaratan diatas, pada intinya atau yang paling pokok secara ringkas , Cece Wijaya dan Tabrani Rosyam hanya menyebutkan empat syarat, yang selanjutnya disebut ciri jabatan profesional yaitu:

1. Pelatihan secara formal
2. Pekerjaan tersebut mendapatkan pengakuan dari masyarakat.
3. Adanya organisasi Profesi
4. Mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi.¹⁴

Bila kita kaitkan dengan ciri-ciri pekerjaan profesi sebagaimana diatas , maka guru merupakan profesi , sebab ciri- ciri tersebut melekat pada jabatan guru , yaitu:

1. Adanya lembaga - lembaga pendidikan yang menyediakan tenaga keguruan (LPTK) , seperti SGO, SPG, (sekarang sudah ditutup) PGSD(setara D2) IKIP, IAIN, (Fak. tarbiyah) , STIT dan lain-lain.
2. Guru telah mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai tenaga pendidik , terbukti melalui kepercayaan masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga pendidikan buat anak-anak mereka.

¹³ Roestiyah Nk, Masalah- Masalah Ilmu Keguruan, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) 27

¹⁴ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 3

5. Melaksanakan pengajaran di kelas.¹⁸

Keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran , sedangkan tugas kelima merupakan tugas mengajar guru secara nyata di kelas. Jadi tugas guru dalam perspektif baru adalah ,merencanakan dan mengajar pelajaran di kelas.

Piet sahertian membedakan tugas guru menjadi tiga hal yaitu tugas personal, tugas sosial dan tugas profesional. Jadi ini memberikan gambaran tugas guru dalam perspektif yang masih luas, tidak memfokuskan tugas guru dalam tataran yang praktis, yakni dalam kapasitasnya sebagai peranan profesinya dalam proses belajar mengajar.

Menurut Piet Sahertian tugas guru adalah sebagai berikut:

1. Tugas personal , yakni tugas ini menyangkut tugas pribadi guru . Setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya dan harus selalu mengadakan refleksi diri.
2. Tugas sosial, tugas ini menyangkut misi yang diemban guru , sebagai misi kemanusiaan yaitu mengabdikan kepada masyarakat . Oleh karena itu tugas guru adalah pelayanan manusia (gogos humaniora).
3. Tugas Profesional, tugas ini menyangkut tugas guru sebagai suatu profesi (profesional role) . Sebagai tugas profesi , guru memiliki kualifikasi profesional yang harus dilaksanakan oleh guru.¹⁹

¹⁸ Ibrahim Hafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Perofesional Guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) 25

¹⁹ Sahertian, *Profil*, 12-13

Menurut Peters yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A.Tabrani Rusyam ada tiga

tugas pokok guru , yakni:

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pembimbing
3. Guru sebagai administrator.

Ketiga tugas guru diatas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai penmgajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi penekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Jadi kompetensi yang dituntut disini adalah penguasaan psikologi perkembangan dan kepribadian . Sedangkan tugas guru di dalam hal administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umunya.

Dalam pandangan yang lain tugas dan tanggung jawab guru dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar (*Instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakannya serta melakukan evaluasi atau penilaian.
2. Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan .
3. Sebagai pemimpin (*Managerial*) yang memimpin , mngendalikan diri sendiri , anak didik dan masyarakat serta menyangkut upaya pengarahan , pengawasan

²⁰ Cece Wijaya, dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan*, 23

1. Informator.
2. Organisator, komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien.
3. Motivator bagi siswa agar mendinamisasikan potensinya , menumbuhkan daya cipta(kreativitas) sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.
4. Pengarah /direktor agar kegiatan belajar mengarah kepada tujuan yang dicita-citakan .
5. Inisiator, yakni pencetus ide-ide dalam proses belajar.
6. Transmitter yakni penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan .
7. Fasilitator dan kemudahan dalam proses belajar mengajar.
8. Mediator, Yakni memperagakan semua bahan atau materi pelajaran dan memperagakannya secara didaktis sehingga bahan atau materi yang disampaikan betul - betul dimiliki oleh anak didik.
9. Pengelola kelas
10. Evaluator , yakni agar dapat diketahui keberhasilan pendidikan dalam pencapaian tujuannya.²²

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1995) 7-9

5. Kemampuan mengintegrasikan antara pendekatan , methode dan teknik mengajar.
6. Kemampuan mengintegrasikan mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lain (konsep keterpaduan materi)
7. Kemampuan mengaplikasikan prinsip-prinsip belajar mengajar
8. Kemampuan dalam mengembangkan kreativitas.
9. Kemmapuan mendorong siswa /mahasiswa untuk belajra aktif kreatif dan mandiri.
10. Kemampuan melakukan penilaian (evaluasi) terhadap proses dan hasil belajar mengajar
11. Kemmapuan melaksanakan , mengembangkan dan mengkoordinasikan kegiatan ekstra kurikuler kurikulum PAI²⁴

DR Sanusi Uwes berpendapat bahwa dosen yang profesional adalah dosen yang menguasai, mengikuti perkembangan mampu mengembangkan serta bertanggung jawab terhadap disiplin ilmunya, memiliki kemampuan berinteraksi dengan mahasiswa secara profesional, menghormati dan melindungi hak-hak mahasiswa, menjadi teladan dalam sikap dan pemikiran, berkemampuan menyusun kurikulum yang relevan, efektif dan efisien, memberikan informasi yang luas dalam dan mutakhir. Menciptakan suasana akademik yang kondusif bagi pengembangan

²⁴ . Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Friska Agung Insani,1999),40-41

mahasiswa , membuat penilaian yang sah serta pemantauan dan penilaian yang teratur.²⁵..

Dari pendapat DR. Sanusi Uwes diatas , kemudian oelh penulis dijadikan patokan sebagai ciri-ciri dosen yang profesional yang lebih mudah , lebih cocok dan lebih mengena pada bidang secar singkat dan jelas untuk dipahami.

D. PENTINGNYA PROFESIONALISME DOSEN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Proses belajar bertujuan mengembangkan potensi mahasiswa secara optimal baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut banyak faktor / unsur yang harus diperhatikan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar unsur yang amat menentukan ketercapaian tujuan adalah mahasiswa dan dosen. Keberhasilan mahasiswa sebagai subyek belajar berkaitan dengan proses pribadi (individual Process) dalam menginternalisasikan pengetahuan, nilai, sifat sikap dan ketrampilan yang ada disekitarnya. Sedangkan keberhasilan dosen sebagai subyek mengajar selain ditentukan oleh kualitas dosen secara pribadi pribadi (Individual Quality) juga ditentukan oleh jumlah dosen yang ukurannya disesuaikan dengan jumlah mahasiswanya.

²⁵ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 12

²⁸ Edward Shils, *Etika Akademis*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 80